BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang syarat tuntutan akademik, sosial, dan emosional, sehingga remaja sangat rentan mengalami berbagai masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan gangguan penyesuaian jika tidak memiliki kemampuan bertahan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berhubungan kuat dengan berkurangnya masalah kesehatan mental pada anak dan remaja, terlepas dari beragam latar belakang dan instrumen pengukuran yang digunakan. Resiliensi dipahami sebagai proses adaptasi dinamis dalam menghadapi tekanan dan kesulitan, sehingga menjadi salah satu faktor kunci yang perlu dikembangkan untuk mencegah dampak psikologis jangka panjang pada peserta didik (Rykkje, et al., 2021).

Di antara berbagai bentuk adversitas, kondisi keluarga tidak utuh (*broken home*), seperti keluarga tunggal atau perceraian, terbukti meningkatkan risiko masalah psikososial pada anak. Tinjauan sistematis tentang anak yang mengalami adversitas sosial (kemiskinan, kehilangan orang tua, dan kekerasan) menunjukkan bahwa mereka memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai dampak negatif sepanjang daur hidup, termasuk gangguan mental. Namun, penelitian yang sama juga menegaskan bahwa adanya faktor protektif pada level individu, keluarga, sekolah, dan komunitas seperti keterampilan kognitif, regulasi emosi, dan keterikatan dengan pengasuh dapat mendorong keluaran yang lebih resilien pada anak yang hidup dalam situasi keluarga bermasalah (Gartland dkk. 2026). Siswa yang tumbuh dalam lingkungan *broken home* sering kali menghadapi guncangan psikologis yang kompleks. Ketidakhadiran figur orang tua yang utuh dapat memicu perasaan tidak aman (*insecurity*), rendah diri, kecemasan, stres berkepanjangan, hingga munculnya perilaku menyimpang. Pada usia remaja, khususnya di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), kondisi tersebut menjadi semakin rentan karena peserta didik sedang berada pada fase pencarian jati diri. Oleh karena itu, kemampuan resiliensi mental sangat diperlukan agar siswa mampu bangkit dari keterpurukan, beradaptasi dengan berbagai tekanan, serta terhindar dari penurunan prestasi akademik maupun perilaku negatif (Annisa dan Nur, 2025).

Siswa pada jenjang Madrasah Tsanawiyah berada pada masa transisi remaja yang penuh gejolak (*storm and stress*). Bagi siswa dari latar belakang *broken home*, beban psikologis yang dipikul menjadi ganda. Mereka sering mengalami krisis identitas, kehilangan figur otoritas, hingga munculnya perasaan "berdosa" atau "tidak diinginkan" atas perpisahan orang tua mereka. Tanpa resiliensi mental yakni kapasitas untuk bangkit dari tekanan hidup siswa cenderung melarikan diri pada perilaku menyimpang (*juvenile delinquency*) atau mengalami penurunan drastis pada motivasi belajar (Apriyanti, 2025).

Sekolah menjadi salah satu kondisi penting untuk membangun resiliensi karena sebagian besar waktu anak dan remaja dihabiskan dalam lingkungan pendidikan. Berbagai uji coba terkontrol acak menunjukkan bahwa intervensi berbasis resiliensi di sekolah efektif menurunkan gejala depresi, masalah internalisasi dan eksternalisasi, serta distress psikologis umum pada anak dan remaja (Hammerton dkk. 2017). Bahkan, intervensi kolaboratif rumah-sekolah pada siswa keluarga tunggal terbukti meningkatkan skor resiliensi dan menjaga efeknya secara berkelanjutan hingga satu bulan setelah program berakhir (Wahyu, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa program yang melibatkan guru dan pihak sekolah mampu menjadi media penting penguatan daya lenting mental peserta didik yang menghadapi masalah keluarga.

Literatur mutakhir juga menekankan bahwa kualitas hubungan guru sampai siswa, dukungan emosional, dan kompetensi guru dalam memberikan dukungan psikososial sangat menentukan keberhasilan intervensi di sekolah. Di kondisi ini guru yang resiliensi mampu menjadi figur stabil yang memberikan pertolongan psikologis pertama, mengajarkan strategi koping, dan menumbuhkan harapan pada peserta didik. Selain itu, pendidikan spiritual dan *spiritual care* dalam profesi penolong (seperti keperawatan dan kedokteran) terbukti meningkatkan kesadaran spiritual, kemampuan refleksi, dan kesiapan memberi dukungan spiritual kepada orang lain (Gustina, 2025). Hal ini memberi indikasi kuat bahwa pendekatan psiko-spiritual yang diintegrasikan oleh pendidik berpotensi tidak hanya meningkatkan ketahanan mental, tetapi juga memberi makna dan tujuan hidup pada peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya mengobati luka batin melalui konseling, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai ketauhidan, seperti: 1. sabar dan syukur sebagai mekanisme koping menghadapi takdir. 2. Tawakal sebagai bentuk

penyerahan diri untuk mengurangi kecemasan masa depan. 3. Dzikir dan doa sebagai terapi katarsis untuk ketenangan jiwa (*ithmi'nanul qalb*) (Sabah dan Susiyanto, 2019).

Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa intervensi resiliensi di sekolah efektif dan bahwa faktor keluarga sangat terkait dengan resiliensi serta kompetensi emosional siswa (Febrianti, 2026). Kajian yang secara spesifik menyoroti resiliensi mental siswa *broken home* dalam kondisi madrasah dengan pendekatan spiritual guru akidah akhlak masih sangat terbatas. Studi resiliensi lebih banyak berfokus pada efek bencana alam, kemiskinan, atau tekanan akademik, bukan pada keretakan keluarga dalam ekosistem madrasah (Patima, 2021). Demikian pula, kajian tentang pendidikan spiritual umumnya diarahkan pada tenaga kesehatan atau mahasiswa profesi, bukan pada guru mapel keagamaan seperti Akidah Akhlak yang secara substantif memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai tauhid, sabar, tawakal, dan syukur sebagai sumber koping spiritual siswa (Nuridah dan Yodang, 2020). Kondisi ini menandai adanya gap penelitian pada ranah penguatan resiliensi mental siswa *broken home* melalui peran guru agama di lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Kemenarikan fokus pada pendekatan spiritual guru Akidah Akhlak yang meneliti resiliensi mental siswa *broken home* melalui pendekatan spiritual guru Akidah Akhlak menjadi menarik karena menyinergikan tiga ranah penting, yakni: mental perkembangan remaja, dinamika keluarga, dan pendidikan keagamaan. Kajian resiliensi menekankan pentingnya faktor multisistem keluarga, sekolah, budaya, dan individu serta adanya rasa makna dan tujuan hidup, harapan, dan optimisme sebagai komponen utama daya lenting (Hasanah, 2021). Pendekatan spiritual yang dibawa guru Akidah Akhlak berpotensi mengaktualisasikan faktor-faktor tersebut melalui internalisasi nilai iman dan akhlak, bimbingan rohani, serta pembiasaan ibadah yang terarah. Dalam kondisi ini, guru bukan hanya penyampai materi secara kognitif, tetapi juga fasilitator pembentukan makna hidup yang dapat menjadi basis kuat ketahanan mental siswa yang menghadapi konflik keluarga.

MTs Nurul Iman Jombang, sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai pesantren dan masyarakat Jombang yang religius, menghadapi tantangan nyata di mana sejumlah siswanya berasal dari keluarga yang tidak utuh. Di tengah lingkungan yang sarat nilai religius, keberadaan siswa dari latar belakang *broken home* menciptakan

dinamika tersendiri. Menarik untuk diteliti bagaimana kurikulum Akidah Akhlak tidak hanya berhenti pada hafalan dalil, tetapi ditransformasikan oleh guru menjadi alat terapi mental. Integrasi antara kearifan lokal pesantren dengan metode psikologi modern dalam membina resiliensi siswa menjadi daya tarik utama penelitian ini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2020), bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina siswa bermasalah menunjukkan bahwa pendekatan spiritual mampu membantu siswa mengatasi tekanan emosional dan membangun sikap positif terhadap kehidupan. Guru yang memberikan perhatian, nasihat keagamaan, serta pembinaan akhlak secara intensif dapat membantu siswa menemukan ketenangan batin dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian oleh Suryani (2018), menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa strategi, seperti memberikan bimbingan keagamaan, menanamkan nilai moral, membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, serta memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa yang memiliki masalah keluarga untuk tetap memiliki semangat belajar dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

Hasil pra-observasi peneliti di MTs Nurul Iman Jombang, terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang tampak mengalami kesulitan konsentrasi belajar, penurunan motivasi akademik, serta kecenderungan menarik diri dari pergaulan. Namun, peneliti juga menemukan sebagian siswa dengan latar belakang keluarga serupa yang tetap menunjukkan semangat belajar, aktif mengikuti kegiatan keagamaan madrasah, dan menampilkan perilaku lebih stabil secara emosional. Informasi awal dari guru Akidah Akhlak mengindikasikan bahwa kegiatan seperti pembinaan rohani rutin, pendampingan personal berbasis nasihat agama, serta pembiasaan dzikir dan doa bersama sering digunakan sebagai sarana menenangkan siswa dan menumbuhkan sikap sabar serta tawakal ketika menghadapi masalah keluarga. Fenomena kontras ini memperkuat kebutuhan penelitian untuk memahami bagaimana pendekatan spiritual guru Akidah Akhlak dapat berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi mental siswa *broken home* di madrasah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Resiliensi Mental Siswa *Broken Home* Melalui Pendekatan Spiritual Guru Akidah Akhlak Di MTs

Nurul Iman Jombang.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendekatan yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap pembinaan akhlak peserta didik *broken home.* Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Akidah Akhlak, khususnya dalam menangani peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa pemersalahan sebagai berikut:

1. Kerentanan psikologis siswa *broken home*, terlihat dari siswa yang mengalami disfungsi keluarga (konflik, perceraian, kurang dukungan) berisiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku dibanding siswa dengan fungsi keluarga yang baik.
2. Rendahnya resiliensi mental pada siswa *broken home*, yakni siswa yang mengalami kemiskinan, kehilangan orang tua, atau konflik keluarga membutuhkan resiliensi tinggi untuk tetap berfungsi baik di madrasah, namun banyak yang menunjukkan gejala masalah mental dan prestasi menurun.
3. Masih terdapat siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami gangguan emosional, seperti kurang percaya diri, mudah cemas, menarik diri dari lingkungan sosial, serta kesulitan mengontrol emosi di lingkungan sekolah.
4. Rendahnya kemampuan resiliensi mental pada sebagian siswa *broken home* menyebabkan mereka sulit bangkit dari tekanan keluarga, sehingga berdampak pada motivasi belajar, perilaku sosial, dan perkembangan akhlak.
5. Siswa *broken home* membutuhkan pendampingan tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara spiritual agar mampu menemukan ketenangan batin dan makna hidup dalam menghadapi masalah keluarga.
6. Guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membangun ketahanan mental siswa melalui nilai-nilai keislaman seperti sabar, tawakal, syukur, dan ikhtiar, namun implementasinya masih memerlukan strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada resiliensi mental siswa kelas VIII A yang berasal dari keluarga *broken home* melalui pendekatan spiritual yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Nurul Iman Jombang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dirumuskan permasalahannya, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi resiliensi mental siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Nurul Iman Jombang sebelum dan selama mendapatkan bimbingan?
2. Bagaimana bentuk pendekatan spiritual yang diterapkan oleh Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan resiliensi mental siswa *broken home* di MTs Nurul Iman Jombang?
3. Bagaimana dampak penerapan pendekatan spiritual terhadap perubahan perilaku dan ketahanan mental siswa di MTs Nurul Iman Jombang?

E. Tujuan Penalitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi resiliensi mental siswa yang berasal dari keluarga b*roken home* di MTs Nurul Iman Jombang selama dan setelah mendapatkan bimbingan.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pendekatan spiritual yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan resiliensi mental siswa *broken home* di MTs Nurul Iman Jombang.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan pendekatan spiritual terhadap perubahan perilaku dan ketahanan mental siswa *broken home* di MTs Nurul Iman Jombang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Akidah Akhlak mengenai implementasi pendekatan spiritual sebagai metode pembinaan mental siswa.

b. Referensi Akademik

Memberikan sumbangsih pemikiran atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai resiliensi (ketangguhan) mental remaja yang menghadapi masalah keluarga *(broken home*).

c. Integrasi Spiritual

Memperkuat teori bahwa pendekatan spiritual dalam agama Islam memiliki kaitan erat dengan kesehatan mental (*mental health*) siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah (MTs Nurul Iman Jombang)

Memberikan masukan strategis bagi kepala sekolah dalam menyusun kebijakan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai keagamaan guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung kesehatan mental seluruh siswa, khususnya bagi peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home.*

b. Bagi Guru Akidah Akhlak

Sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam mengembangkan metode pendekatan yang lebih humanis dan spiritual untuk menghadapi siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman akan pentingnya aspek spiritual sebagai penopang psikologis anak saat menghadapi krisis di dalam rumah tangga.

d. Bagi Siswa (*Broken home*)

Membantu siswa menyadari pentingnya memiliki ketangguhan mental melalui nilai-nilai tauhid dan akhlak, sehingga siswa mampu bangkit dari keterpurukan dan tetap berprestasi meskipun menghadapi konflik keluarga.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai penerapan pendekatan spiritual dalam meningkatkan resiliensi mental siswa dari keluarga *broken home*, serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang pendidikan Islam.